

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS IV SDN TLASIH KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO

Nur Afifah Dwi Cahya Sari, Marina Filayanti

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

E-mail: dwic817@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran diharapkan dapat mengubah karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di sekolah, serta karakter yang nampak dalam pembelajaran di kelas IV. Karakter yang dimaksud adalah karakter peserta didik yang muncul keseharian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis rancangan penelitian studi kasus. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Tlasih Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Data diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian berdasarkan analisis data, diketahui bahwa guru di SDN Tlasih sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Guru dalam pelaksanaannya sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pendekatan, model dan metode pembelajaran. Dalam pembelajaran keseharian delapan belas nilai karakter yang diglakan pemerintah masih belum muncul secara keseluruhan, namun guru memilih karakter apa yang akan di munculkan dalam pembelajaran keseharian.

Saran yang diberikan peneliti adalah guru selalu menerapkan pembelajaran dengan memasukkan pendidikan karakter meskipun itu hanya memunculkan satu atau dua karakter setiap harinya. Diharapkan juga sekolah memperbanyak media-media guna menunjang penerapan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Nilai-nilai karakter

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Melalui pendidikan, seseorang dapat merubah dirinya bahkan lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik. Pendidikan dasar menjadi pangkal dari keberhasilan pendidikan manusia pada tingkat selanjutnya karena pendidikan dasar bagaikan pondasi awal untuk mendirikan sebuah bangunan.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, yaitu UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga yang terbaru, sebenarnya pendidikan tentang karakter itu sudah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut wajar saja hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

Sebagai bangsa yang memangku budaya ketimuran yang memiliki karakteristik dalam tatanan kehidupan secara holistik, bangsa Indonesia merasa

perlu memperhatikan diri dari proses degradasi karakter bangsa yang mulai luntur saat ini. Dalam undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tersebut dapat dikatakan bahwa individu yang mendapatkan pendidikan diharapkan memiliki kesadaran dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehubungan dengan hal tersebut maka akan menjadi hal positif bila mutu pendidikan dasar dapat di tingkatkan seoptimal mungkin. Hal yang harus dibangun pada pendidikan dasar bukan hanya aspek kognitif saja melainkan juga karakter yang sedang gencar di gaungkan oleh pemerintah.

Persoalan karakter kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Contoh dari karakter para penerus bangsa yang menjadi sorotan tersebut adalah tawuran antar pelajar SMK yang menewaskan satu korban. Hal ini ditulis dalam halaman detik news.com pada tanggal 06 Oktober 2016:

“**Karawang** - Para pelajar dari dua SMK di Kabupaten Karawang terlibat tawuran di Jalan Tengah Sawah, Kampung Krajan, Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang, pada hari Rabu (5/10) sore hari tadi. Seorang siswa bernama Asep Gani (17) harus meregang nyawa akibat luka di sekujur tubuhnya. "Tawuran antara SMK PGRI Lemah Abang Wadas dengan pelajar SMK Negeri Purwasari," ucap Kabid Humas Polda Jawa Barat Kombes Pol Yusri Yunus, melalui pesan singkat, Rabu (5/10/2016). Kedua pelajar dari dua SMK tersebut pecah sekitar pukul 16.30 WIB usai pulang sekolah. Asep seorang warga Kampung Karajan, tewas bersimbah darah akibat luka sabetan senjata tajam di bagian dada sebelah kiri dan punggung sebelah kiri.

“Dia (Asep) itu siswa dari SMK PGRI Lemah Abang,” kata dia. Polisi yang mendapatkan laporan dari masyarakat, terkait adanya tawuran antar pelajar langsung meluncur ke lokasi kejadian. Polisi bermaksud untuk meleraikan aksi tersebut. “Saat petugas datang semuanya kabur,” lanjut Yusri. Tak berhenti sampai di situ, pihak kepolisian mengejar para siswa yang lari. Tiga pelajar dari SMK PGRI Lemah Abang Wadas berhasil diamankan dan dibawa ke Polres Karawang. “Masing-masing pelajar yang telah diamankan namanya Pandu (17), Sumanta (17), dan Mawi (17),” kata dia. Yusri menyebut saat polisi mengejar pelajar lain yang terlibat tawuran, petugas menemukan Asep tergeletak di lokasi

kejadian dengan kondisi kritis. Petugas mengambil langkah untuk memberikan pertolongan pertama ke Klinik Darawolong. Namun nahas nyawa Asep tak terselamatkan.

“Meninggalnya di Klinik Daralowong, selanjutnya baru dibawa ke RSUD Kabupaten Karawang” tutur Yusri. Barang bukti yang berhasil diamankan oleh kepolisian di TKP yakni 1 buah samurai, 1 double stik, 1 batang besi bangku, 1 pisau potong es balok, batu, dan 20 butir obat ezimer. Yusri menyebut tawuran pecah karena dipicu aksi saling ejek antar siswa dari kedua sekolah tersebut. “Biasa masalahnya karena saling ejek saja dari masing-masing sekolah.” pungkasnya.”

Penanaman karakter bangsa secara sistematis bisa dilakukan dengan baik, salah satunya melalui penambahan muatan dalam kurikulum sekolah. Apakah secara mandiri diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri ataukah melalui integrasi pesan penanaman kegiatan ekstrakurikuler. Hal seperti ini juga tersirat dalam Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler.

Tadkiroatun Musfiroh (dalam Aqib, 2011:2) menyebutkan “karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*)”. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat dan sikap yang melekat pada diri individu entah itu baik ataupun buruk sehingga orang yang melihatnya akan memiliki pandangan apakah individu itu berkarakter baik atau berkarakter buruk.

Individu dapat dikatakan berkarakter baik atau berkarakter mulia bila bisa mengetahui potensi dirinya dan dapat mengembangkannya, serta menyesuaikan dengan adat istiadat dan kebiasaan yang ada pada masyarakat. Individu berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang diambarnya. Kesadaran tersebut menjadikan seorang individu akan menjaga dirinya dari hal-hal dan perbuatan yang menyimpang serta mengarahkan langkahnya menuju hal-hal positif yang dapat membuat dirinya maupun lingkungan disekitarnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kesadaran akan potensi dirinya akan terjerumus pada hal-hal negatif karena terseret lingkungan yang belum tentu baik dan belum tentu sesuai dengan kepribadiannya. Individu inilah yang disebut sebagai individu yang berkarakter buruk.

Akbar (2013:5), menyebutkan ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang antara lain yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut adalah watak atau tabiat yang baik yang biasa disebut sebagai karakter mulia.

Amri (2011:31), menyebutkan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standart kompetensi lulusan. Melalui

pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai – nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari – hari.

Dalam kegiatan observasi peneliti di beberapa SD (yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2014 sampai dengan 25 Oktober 2014), peneliti menemukan beberapa fakta mengenai karakter yang kurang baik pada peserta didik. Salah satunya yang terjadi di SDN Tlasi khususnya pada kelas IV. Salah satu fakta yang ditemukan penulis adalah saat di tegur oleh guru ada salah satu peserta didik yang tidak memperdulikan teguran guru tersebut. Selain itu beberapa peserta didik ramai sendiri saat dijelaskan.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam observasi penulis saat praktik pengalaman lapangan (yang dilaksanakan tanggal 18 Agustus 2014 sampai dengan tanggal 20 September 2014) banyak guru yang lebih mementingkan ranah kognitif peserta didik. Dengan pembelajaran yang lebih mementingkan ranah kognitif banyak peserta didik pintar secara intelektual, tetapi perilakunya masih banyak yang kurang pintar. Kurang seimbangnya pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik mengakibatkan banyaknya penyimpangan perilaku yang terjadi di sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter perlu diberikan dan ditanamkan sejak dini. Perlu adanya komunikasi atau keterkaitan antar lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah yang dapat menghubungkan proses pembentukan karakter pada peserta didik yang tidak boleh putus. Sehingga terdapat suatu kesinambungan antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik terpadu dalam di lapangan. Diharapkan dengan menerapkan pembelajaran karakter dalam pembelajaran tematik guru bisa memperbaiki karakter peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Kelas IV SDN Tlasi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini di anggap sangat penting dan mendesak untuk dilakukan agar solusi yang diharapkan dapat terwujud.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas IV SDN Tlasi Tulangan Sidoarjo?
2. Apa sajakah karakter yang tampak dalam pembelajaran di kelas IV SDN Tlasi Tulangan Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas IV SDN Tlasih Tulangan Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan nilai karakter yang tampak dalam pembelajaran di kelas IV SDN Tlasih Tulangan Sidoarjo.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter bangsa secara umum masih memiliki banyak arti dan makna. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter bangsa bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum. Istilah ini merupakan sebuah hal yang semakin hari semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat. Menurut Mulyasa (2011:4) istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga bisa disebut sebagai orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa karakter adalah sifat yang dibawa manusia sejak lahir dan menjadi ciri khas untuk menghasilkan sebuah identitas sehingga antara satu orang dengan orang yang lainnya dapat dibedakan dan karakter seseorang juga dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan Samani (2011:45) bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitar dirinya (Ryan, 1995:5). Hal ini didukung oleh pernyataan Megawangi (2004:95) bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Secara umum karakter yang dihasilkan seseorang merupakan perwujudan dari nilai yang sudah ada dalam masing-masing individu. Individu yang mempunyai karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang diambilnya. Menurut Dewantara (1977:20) pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.

Tujuan utama dari pendidikan karakter itu adalah upaya menjadikan peserta didik yang berkarakter kurang baik menjadi baik. Menurut Samani (2012:43) karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam membentuk karakter peserta didik perlu ditanamkan sejak dini, yakni dimulai dari lingkungan keluarga. Selain interaksi dari lingkungan sekitar peserta didik dan lingkungan sekolah juga berpengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Kamarrudin (2012) bahwa Character education in the country starting from basic education, as in the United States, Japan, China, and Korea. Some evidence that the implementation of character education are arranged systematically truly have a positive effect on academic achievement. Dengan kata lain pendidikan karakter di beberapa negara dimulai dari pendidikan yang paling dasar, seperti di Amerika, Jepang, China, dan Korea. Beberapa bukti menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter yang diatur secara sistematis benar-benar memiliki dampak yang positif pada prestasi akademik. Hal ini membuktikan bahwa anak yang berkarakter baik kemungkinan besar memiliki prestasi yang baik juga.

Menurut Hamid (2010:81) pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar di kelas, sekolah, dan luar sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain. Sekolah menjadi salah satu pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak di sekolah bisa masuk dalam pembelajaran klasikal ataupun dapat diintegrasikan dalam pembiasaan–pembiasaan yang dilakukan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan karakter menurut grand desain kemendiknas dimodelkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Gambar Grand Desain Kemendiknas tahun 2009

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Pendidikan karakter dapat terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter dapat dimasukkan dalam setiap mata pelajaran dan kebiasaan sehari – hari di kelas.

a. Pembiasaan dalam lingkup sekolah

Pendidikan karakter juga dapat terintegrasi dalam pembiasaan di dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara pemodelan dari guru dan pembiasaan acara – acara sekolah.

b. Pembiasaan melalui kegiatan Ekstrakurikuler

Pembiasaan karakter bisa juga dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan ini bisa dimasukkan dalam kegiatan pramuka, basket, karya tulis, al-banjari, dan lain – lain.

c. Pembiasaan di masyarakat

Peran serta masyarakat dalam pembentukan karakter anak sangat besar. Pembiasaan ini bisa dilakukan dengan kegiatan Remaja Masjid ataupun karang taruna, namun dalam hal ini peneliti hanya menekankan pada pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak (Samani, 2012:2). Gambaran situasi masyarakat dan situasi pendidikan di Indonesia menjadi motivasi dalam melaksanakan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya apabila menilik dari peristiwa-peristiwa yang marak terjadi akhir-akhir ini misalnya tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, pemerasan/kekerasan, dominasi antara senior dengan junior, kerusuhan suporter, kasus narkoba. Bahkan yang paling mengherankan, banyak bangkrutnya kantin kejujuran yang dicoba oleh sekolah untuk meningkatkan dan membiaskan karakter jujur pada siswa.

Dalam hal ini Mulyasa (2011:3) menjelaskan pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon sesuatu secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Lebih lanjut Lickona (dalam Mulyasa, 2011:4) pendidikan karakter yang baik itu tidak hanya melibatkan menekankan pada aspek pengetahuan sajamelainkan juga tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) lainnya, yaitu:

Moral knowing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making and self knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self control and humility*; sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter agar siswa dapat menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Pendidikan karakter itu berhubungan dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter sangat penting, tidak hanya kembali mendalaminya setelah ilmu atau pendidikan lain dianggap gagal memperbaiki kehidupan manusia. Dengan kata lain pendidikan karakter harus yang utama sebelum pendidikan lainnya, sebab sekalipun ilmu dan teknologi sedikit namun dengan pendidikan karakter yang baik diyakini akan memberi manfaat yang banyak untuk orang lain daripada ilmu dan teknologi banyak namun dengan pendidikan karakter yang sedikit atau kosong.

Character education is as old as education itself. Down through history, education has had two great goals: to help people become smart and to help them become good (Lickona, 1993). Dengan kata lain pendidikan karakter adalah pendidikan yang dituakan yang dikhususkan untuk diri sendiri. Melihat dari sejarah, pendidikan mempunyai dua tujuan besar: pendidikan untuk membantu manusia menjadi pintar dan pendidikan untuk membantu orang menjadi baik.

Utomo (2011:3) dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang jumlahnya delapan belas tersebut memiliki cara yang berbeda-beda dalam penerapannya di lapangan. Masing-masing nilai memiliki indikator-indikator tertentu dalam menilai aktivitas-aktivitas siswa. Misalnya nilai karakter religius, salah satu indikatornya ialah memulai kegiatan dengan berdoa, karakter kerja keras, memiliki indikator memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari materi yang diberikan, begitu seterusnya.

Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial yang bersangkutan. Artinya, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam proses pendidikan

yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa 2011:9).

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pusat kurikulum (2010:7) merumuskan tujuan pendidikan karakter bangsa sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan lain pendidikan karakter juga mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai sesama. Pendidikan karakter sebagai pilar kebangkitan bangsa untuk meraih prestasi dengan menjunjung tinggi budi pekerti.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk warga negara Indonesia yang berjiwa pancasila. Dalam membentuk karakter ini perlu dibentuk dan dibina sejak dini melalui interaksi yang dilakukan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu proses belajar mengajar. Menurut Akbar (2013:8) pembelajaran adalah upaya fasilitasi yang dilakukan pendidik (guru atau ustadz ustazah, instruktur, pendamping, dll) bagi peserta didik agar mereka dapat belajar sendiri dengan mudah (2013:8). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan materi, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang hampir sama dengan pengajaran, tetapi pada kenyataannya pembelajaran dan pengajaran mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut dan akan membawanya pada target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar.

Kelas mempunyai arti secara sempit dan secara luas. Kelas dalam arti secara sempit yaitu sebuah ruang yang digunakan peserta didik dan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar pembelajaran, sedangkan kelas dalam arti yang luas mempunyai pengertian suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan – kegiatan belajar – mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Bagi guru maupun peserta didik ruang kelas adalah tempat untuk bekerja. Ruang kelas yang rapi dan menarik dapat memberi dampak yang positif bagi guru dan peserta didik yang ada di dalam kelas tersebut.

Seorang guru harus bisa menempatkan unsur – unsur pembelajaran agar para peserta didik bisa belajar dengan mudah. Unsur-unsur pembelajaran yang dimaksud adalah:

- a. Pebelajar (Peserta didik): Maksudnya adalah peserta didik atau peserta didik adalah makhluk tuhan yang mempunyai keunikan – keunikan yang berbeda setiap individunya. Mereka tidak serta merta tunduk pada lingkungan sekitarnya. Perkembangannya tidak juga ditentukan oleh lingkungan sekitarnya, akan tetapi mereka adalah makhluk tuhan yang masih butuh bantuan orang dewasa yang sudah matang untuk membentuk perilaku dan karakter mereka.
- b. Pembelajar (Guru): Maksudnya adalah pendidik atau guru memiliki kedudukan social yang cukup tinggi di kalangan kelompok masyarakat. Seorang guru harus bisa *digugu dan ditiru*. Guru harus bisa menjadi contoh atau model yang patut untuk diteladani bagi semua peserta didiknya. Seorang guru juga harus bisa *bimbing dan bombong*, maksudnya seorang guru harus bisa membimbing dan *ngemong* atau menjaga peserta didiknya.
- c. Tujuan Pembelajaran: Dalam kurikulum 2013 sudah diterapkan pembelajaran yang berorientasi pada karakter. Dalam pembuatan rancangan pembelajaran guru diharuskan menyisipkan nilai – nilai yang terkandung dalam Kompetensi Inti (KI). Seorang guru dalam membuat rancangan pembelajaran diawali dengan menerapkan KI 3 dan KI 4 yang berisikan kognitif dan Psikomotor.

Setelah itu baru guru menyisipkan nilai – nilai yang terkandung dalam KI 1 dan KI 2 yang berisikan nilai – nilai religius dan nilai sosial.

- d. Penataan Situasi Pembelajaran – Manajemen Pengelolaan Kelas: Dalam hal ini penataan situasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu penataan secara fisik dan penataan secara sosial. Penataan fisik kelas merupakan salah satu faktor pembentukan karakter pada peserta didik. Sebagai contoh kelas yang kotor akan membuat peserta didik terbiasa dengan ketidakpeduliannya terhadap lingkungan yang kotor. Kelas yang ideal adalah kelas yang mempunyai pajangan di dinding kelas yang berupa: Hadist – hadist sederhana, jadwal piket, foto – foto pahlawan, karya – karya peserta didik yang bagus, kata – kata bijak atau motivasi peserta didik, dll. Penataan sosial adalah interaksi yang ada di dalam kelas tersebut. Guru harus bisa membuat suasana kelas yang harmonis, misalnya tidak terbentuk gang – gang di antara peserta didik, pergantian tempat duduk secara berkala, dll.
- e. Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran: seorang guru harus bisa memilih dan memilah pendekatan, model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter yang akan diintegrasikan. Menurut Akbar (2013;14) Terapkan proses pembelajaran yang berorientasi pada proses terjadinya internalisasi nilai (*understanding, action, reflection*).
- f. Penilaian Proses dan Hasil Belajar: Penilaian otentik adalah proses penilaian proses dan hasil belajar secara riil dan apa adanya, yang termasuk didalamnya, misalnya menilai perilaku riil, kebermaknaan pembelajaran, penerapan apa yang dipelajari dalam dunia nyata, mengukur ketrampilan yang diwujudkan perbuatan. Penilaian otentik dapat dilakukan dengan berbagai macam instrument, misalnya: portofolio, tugas proyek, produk ketrampilan, dll.

3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Kelas IV

Dalam Adya (2011:13) dijelaskan bahwa pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Pecinta Alam, Olah Raga, Palang Merah, dan Karya Tulis Ilmiah. Sikap guru dalam mengajar juga menjadi salah satu aspek pengintegrasian pendidikan karakter pada peserta didik. Perlakuan guru kepada peserta didik dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Guru merupakan contoh yang sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter peserta didik. Guru juga harus bisa mencari metode pembelajaran yang menarik agar siswa memperhatikan saat pembelajaran berlangsung

.Menurut Akbar (2013:8) pembelajaran adalah upaya fasilitasi yang dilakukan pendidik (guru atau ustadz ustazah, instruktur, pendamping, dll) bagi peserta didik agar mereka dapat belajar sendiri dengan mudah. Berdasarkan hasil temuan peneliti di SDN Tlasi guru menerapkan pendapat tersebut. Guru mengintegrasikan sumber dan media ajar untuk menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Melalui cerita cindelas guru menerapkan nilai-nilai yang dapat diambil dalam cerita tersebut.

Selain metode penataan tempat duduk juga mempengaruhi karakter peserta didik. Penataan tempat duduk secara berkelompok heterogen. Penataan yang seperti ini menghindari adanya pilih-pilih teman.

B. Nilai Karakter yang Nampak

1. Nilai-nilai Karakter

Menurut Lickhona (dalam Damayanti, 2014; 13) karakter itu terdiri atas nilai – nilai dalam tindakan. Karakter disusun atas tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu mengetahui, melakukan, dan merasakan. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebaikan, baik dalam kebiasaan berpikir, kebiasaan merasa, dan kebiasaan bertindak.

Pendidikan karakter pada dasarnya membelajarkan nilai – nilai, upaya membantu peserta didik agar terjadi internalisasi nilai-nilai (yang melandasi) karakter mereka. Akbar (2013:3) Pendidikan dan pembelajaran karakter hendaknya terfokus pada nilai-nilai inti yang akan diinternalisasikan pada diri peserta didik. Nilai-nilai kebaikan yang terinternalisasikan pada diri peserta didik itulah yang dapat menjadikan karakter baik. Tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan karakter baik.

Di samping indikasi di atas, Kemendiknas misalnya, melalui tim pengembang pendidikan karakter di Pusat Kurikulum (2010) mengidentifikasi nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter (diutamakan) adalah nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada kebenaran dan menjadikan dirinya orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap, agama, suku, etnis, ras dan tindakan orang lain yang berbeda dari kita.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan serta peraturan.
- e. Kerja keras: tindakan yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sungguh - sungguh.
- f. Kreatif: berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang sudah ada.
- g. Mandiri: sikap atau perilaku yang mampu melakukan pekerjaan sendiri sesuai kemampuan yang dimilikinya tanpa bergantung pada orang lain.
- h. Demokratis: sikap dan tindakan yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dari apa yang dipelajari, didengar, dan dilihatnya.
- j. Semangat kebangsaan: suatu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

- k. Cinta tanah air: suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai prestasi: suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif: suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: suatu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan merasa aman serta dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa.
- o. Gemar membaca: suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya sendiri.
- p. Peduli sosial: suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan baik berupa materi maupun menjadi relawan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi.
- q. Peduli lingkungan: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- r. Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. (Akbar, 2014:15).

2. Nilai Karakter yang Nampak dalam Pembelajaran di Kelas IV

Menurut Hamid (2010:81) Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar di kelas, sekolah, dan luar sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain. Berdasarkan hasil temuan peneliti di SDN Tlasih menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan kegiatan lain yang ada di dalam maupun luar kelas.

Terdapat beberapa aspek pembiasaan yang dilakukan di SDN Tlasih ini, seperti pembiasaan kejujuran melalui jam kejujuran dan kantin kejujuran, pembiasaan religius melalui berdoa pagi bersama, sholat dhuha, toleransi beragama dan amal jumat, pembiasaan kedisiplinan melalui punishment atau hukuman bagi yang terlambat, pembiasaan tanggung jawab melalui piket kelas dan waktu pengumpulan tugas dari guru, dan pembiasaan peduli lingkungan yang menerapkan penanaman pohon di halaman sekolah.

Pembiasaan peserta didik di sekolah disambut baik oleh wali murid sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Samani (2012:43) karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain,

serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam membentuk karakter peserta didik perlu ditanamkan sejak dini, yakni dimulai dari lingkungan keluarga. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan berdampak baik dalam perilaku anak di rumah.

Senada dengan pendapat Akbar (2013:3) pendidikan dan pembelajaran karakter hendaknya terfokus pada nilai-nilai inti yang akan diinternalisasikan pada diri peserta didik. Nilai-nilai kebaikan yang terinternalisasikan pada diri peserta didik itulah yang dapat menjadikan karakter baik. Nilai-nilai inilah yang menjadi tujuan utama dari pendidikan karakter.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dan saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Kelas IV SDN Tlasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas IV SDN Tlasi guru sudah melaksanakannya dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang berlangsung melalui pendekatan, model, dan metode pembelajaran. Guru juga menggunakan sumber dan media ajar yang efektif untuk menerapkan pembelajaran. Guru juga sudah mampu mengintegrasikan pembelajaran yang berkarakter sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Karakter yang Nampak dalam Pembelajaran di Kelas IV SDN Tlasi

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran di kelas IV SDN Tlasi merupakan nilai pendidikan karakter yang mengacu pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nilai pendidikan tersebut ada sebanyak delapan belas nilai antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas nilai karakter tersebut masih belum bisa diterapkan guru secara bersamaan. Guru memilih beberapa karakter yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran saat itu. Penanaman nilai karakter membutuhkan waktu serta proses yang lama dan tidak langsung terbentuk karakter yang baik. terbentuk pun tidak langsung. Selain dalam pembelajaran karakter juga dapat dimunculkan dalam kegiatan kelas dan kegiatan sekolah.

B. Saran

Dari hasil penelitian terhadap implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas IV SDN Tlasi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran itu berlangsung berkesinambungan dan tidak boleh putus. Diharapkan guru selalu menerapkan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter meskipun itu hanya memunculkan satu atau dua karakter setiap harinya.

2. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran media pembelajaran menjadi salah satu sumbernya. Diharapkan sekolah memperbanyak media-media pembelajaran yang bermuatan nilai karakter di sekolah. Perlu diadakan kerjasama antara paguyuban kelas dan pihak sekolah untuk itu semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adya, Nono S. 2011. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Agboola, Alex., Tsai, Kaun Chen. 2012. Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*. Vol 1, No. 2
- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosda
- Akbar, S. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Makalah disajikan dalam Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Pendidikan/Pendidikan Dasar, Malang 8 Juni 2011
- Amri, S. & Jauhari, A. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung; Yrama Widya
- Aqib, Z. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung; Yrama Widya
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Cahyono, Hadi. 2015. Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa: Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 3, No. 2
- Damayanti, D. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. Araska.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fraenkel, Jack dan Wallen, Norman. 2003. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw Hill Compani.
- Ghamrawi, Najah A. R., Ghamrawi, Norma., Shal, Tarek. 2015. Perception of Character Education: The Case of Lebanese School Leaders. *Open Journal Of Leadership*. Vol 4

- Hamid, Said Hasan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kamanitra, Rakyana Paranimmita Sappurisa. 2015. Pelaksanaan Pembelajaran Karakter di SD Taman Harapan Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Kamaruddin, Syamsu. A. 2012. Character Education and Student Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. Vol. 6 (4) pp. 223-230
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 416 Tahun 1984 Tentang pendidikan pendahuluan bela negara yang diselenggarakan di sekolah
- Koesoema, Doni. A. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo
- Komalasari, K., Saripudin, D., Masyitoh, I. S. 2014. Living Values Education, Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Student's Character. *Journal of Education and Practice*. Vol5, No 7.
- Kusuma, Eri Hendro. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 02 Kota Batu*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 20, No. 4
- Lickona, T. 1993. The Return of Character Education. *Journal Citation: Educational Leadership*. Volume 51 Number 3
- Lincoln, Yvoana. S and Denzim, Norman. K. (1985). *The Sage Handbook of Qualitative Research 1 Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Milles, Matthew. B and Hubberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Rohidi, Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mendiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Kemendiknas
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.
- Mumpuni, Atikah dan Masruri, Muhsinatun Siasah. 2016. Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa Kelas II. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun IV No. 1
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitiandan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Ryan, Kevin dan Karen, E. Bohlin. 1999. *Building Character in School: Practical 98 Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: JOSSEY-BASS A wiley Imprint.
- Samani, M. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda
- Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun I Nomor 1

- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta; PT. Kanisius.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Taufik. 2014. Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 20, No 1
- Utomo, Erry. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Watz, Michael. 2011. An Historical Analysis of Character Education. *Journal of Inquiry&Action in Education*. Vol 4, No. 2.
- Woro, Sri & Marzuki. 2016. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VI Nomor 1